



Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Meragukan Sejarah Peristiwa Kenaikan Yesus dalam Markus 16:9-20 dan Lukas 24:50-53 dengan Pendekatan Analisis Redaksi-Kritis

Carel Hot Asi Siburian

DOI: 10.37368/ja.v7i2.595

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
siburiancarel@gmail.com

Abstrak

Peristiwa kenaikan Yesus (Mrk. 16:9-20; Luk. 24:50-53) menjadi puncak dari rangkaian rencana Ilahi yang dimulai sejak inkarnasi Anak, kematian, kebangkitan, dan diakhiri dengan kenaikan Yesus. Namun kisah kenaikan itu hanya muncul dalam Injil Markus dan Injil Lukas, dan sebagian kecil dalam kitab Kisah Para Rasul. Dalam studi biblika, Injil Markus sendiri pada awal penulisannya tidak memiliki kisah kenaikan Yesus (Mrk. 16:9-20) sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya Lukas yang menuliskan kisah kenaikan yang sangat penting ini. Sebab itu, artikel ini hadir untuk meragukan sekaligus menantang kisah kenaikan Yesus dengan landasan bahwa hanya ada satu penulis saja yang menuliskan kisah kenaikan Yesus, itupun hanya dalam empat ayat pendek saja. Kehistorisan kisah kenaikan tersebut menjadi pertanyaan penting dalam artikel ini, sebab tidak elok rasanya menumpukan doktrin di atas sebuah kisah yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Maka melalui metode tafsir historis-kritis ringkas dan pendekatan analisis redaksi-kritis, akan diperlihatkan bahwa kisah kenaikan Yesus, secara historis, dapat diragukan. Simpulan dari artikel ini adalah kisah kenaikan Yesus justru tidak terjadi seperti yang kita pahami selama ini, di mana penggambarannya selalu berhubungan dengan Yesus yang terangkat ke surga (melayang, naik, dan menghilang di awan-awan).

Kata Kunci: Injil Markus; Injil Lukas; kenaikan Yesus; sejarah

Abstract

The ascension of Jesus (Mark 16:9-20; Luke 24:50-53) is the finalisation of the divine plan that began with the Son's incarnation, death, resurrection, and ended with Jesus' ascension. However, the story of the ascension appears only in the Gospel of Mark and the Gospel of Luke, and to a less extent in the book of Acts. In biblical studies, the Gospel of Mark itself at the beginning of its writing does not have the story of Jesus' ascension (Mark 16: 9-20) so it can be concluded that only Luke wrote this very important ascension story. Therefore, this article is here to cast doubt on and challenge the ascension story on the basis that there is only one author who wrote the ascension story, and even then only in four short verses. The historicity of the ascension story is an important question in this article, because it is not appropriate to pile doctrine on a story that cannot be confirmed. Through a concise historical-critical interpretation method and a critical editorial analysis approach, it will be shown that the story of Jesus' ascension is historically questionable. The conclusion of this article is that the story of Jesus' ascension did not happen the way we understand it, where the depiction is always related to Jesus being taken up to heaven (floating, rising, and disappearing in the clouds).

Keywords: *The Gospel of Mark; The Gospel of Luke; The Ascension of Jesus; history*

How to Cite: Siburian, Carel Hot Asi. "Meragukan Sejarah Peristiwa Kenaikan Yesus dalam Markus 16:9-20 dan Lukas 24:50-53 dengan Pendekatan Analisis Redaksi-Kritis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 7, no. 2 (2023): 133-151.

ISSN 2685-1253 (Online)

ISSN 2579-7565 (Print)

Pendahuluan

Sejauh penelitian yang saya lakukan, tidak ada tokoh-tokoh Kristen maupun teolog yang secara tegas meragukan historisitas kisah kenaikan Yesus. Kisah tersebut merupakan salah satu peristiwa penting dalam keyakinan Kristen dan umumnya diterima sebagai bagian integral dalam doktrin Kristen.¹ Namun beberapa pihak tidak memercayai historitas kenaikan Yesus yang disebabkan sedikitnya bukti maupun kisah yang tercatat dalam Injil yang bercerita tentang kenaikan Yesus. Sedikitnya sumber yang berkisah tentang suatu hal tentu dapat meragukan pembaca apakah kisah tersebut memang benar-benar terjadi atau hanya merupakan imajinasi penulis belaka. Keaslian (bukan hanya dari segi redaksi) dari sebuah kisah tentu harus terbukti agar kepercayaan dan “doktrin” yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Permasalahan teks ini telah dibahas, misalnya oleh Adji A. Utama. Ia mengatakan bahwa banyak ahli biblika yang juga meragukan keotentikan kisah kenaikan Yesus, bahkan karena ada salinan-salinan teks Lukas yang tidak memuat kisah kenaikan. Mengutip pernyataan Utama, salinan teks yang tidak memuat peristiwa kenaikan ini adalah Alef, D, itala (a, b, d, e, ff2), Syriac Sinaitic, Georgian, dan Augustine. Mengutip pandangan P. H. Menoud, K. Lake, dan H. Sahlin, Utama mengatakan bahwa ada juga dugaan yang mengatakan bahwa pada mulanya Injil Lukas dan kitab Kisah Para Rasul adalah satu buku, namun dipisah menjadi dua buku pada proses kanonisasi. Dalam proses pemisahan inilah, “ditambahkan” kisah kenaikan di Lukas dan pembuka kitab Kisah Para Rasul, meskipun pandangan ini ditolak kemudian oleh E. Haenchen.²

Sutama juga memaparkan perbedaan-perbedaan yang muncul dalam Injil Lukas dengan kitab Kisah Para Rasul tentang kisah kenaikan Yesus. Ia menyebut setidaknya tiga perbedaan utama yang hadir dalam kedua teks, yaitu perbedaan tokoh yang hadir, perbedaan tempat kejadian, hingga perbedaan waktu terjadinya kenaikan Yesus. Tokoh yang hadir menurut Lukas adalah kesebelas murid dan dua murid yang baru saja kembali dari Emaus, sedangkan kehadirannya dalam Kisah Para Rasul, “diandaikan.” Di Lukas, tempat Yesus naik adalah di Betania, namun di Kisah Para Rasul tempatnya adalah di Bukit Zaitun. Hingga

¹ Untuk seterusnya, saya berusaha menghindari kata “terangkat” dan lebih memilih menggunakan kata “naik.” Menurut saya, kata “terangkat” seolah tidak menitikberatkan kuasa pada Yesus, sebab Ia terlihat seolah hanya terangkat oleh kuasa tertentu. Namun kata “naik” lebih memberi penegasan atas kuasa pada diri-Nya. Jika dalam artikel ini masih ditemukan kata “terangkat,” maka tidak lain hal itu merupakan kutipan langsung dari rujukan literatur atau Alkitab.

² Adji A. Utama, *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 45.

pada perbedaan ketiga tentang waktu, yang bahkan menurut Utama, “40 hari” lebih bersifat simbolis ketimbang kronologis.³

Kisah kenaikan Yesus hanya tercatat dalam dua Injil Sinoptik saja (Markus dan Lukas), sedangkan Injil Matius dan Yohanes seolah “diam” dalam kisah kenaikan Yesus.⁴ Mengutip pandangan De Jonge, Andrzej Napiórkowski menyebutkan bahwa kisah kenaikan juga muncul dalam Efesus 4:10,⁵ namun dalam artikel ini, saya berusaha melihat kisah kenaikan yang benar-benar memiliki tendensi “sejarah” ketimbang hanya sebagai pernyataan iman belaka (refleksi penulis).⁶ Kisah kenaikan Yesus juga sekilas hadir dalam kitab Kisah Para Rasul (Kis. 1:2,9-11), namun sumber atau penulis kisah tersebut pun tetap adalah Lukas, seorang yang juga menuliskan kisah kenaikan Yesus dalam Injilnya.⁷ Pencarian kebenaran diperlukan untuk melihat benarkah kisah kenaikan Yesus terjadi secara historis atau tidak, terlebih dalam studi biblika, kisah kenaikan Yesus dalam Injil Markus adalah merupakan tambahan kemudian. Artinya dalam tulisan asli Markus, tidak pernah dikisahkan Yesus yang “naik” ke surga. Maka kisah kenaikan Yesus hanya ditulis oleh Lukas,⁸ dan hal ini semakin membuat keraguan terhadap keotentikan kisah kenaikan Yesus tersebut semakin bertambah.

Studi ini disampaikan dalam dua tingkatan. *Pertama*, saya akan berusaha memperlihatkan studi analitis terhadap ketiga (dua yang pertama secara khusus) teks dalam Perjanjian Baru yang berbicara mengenai kenaikan Yesus, yaitu Markus 16:9-20, Lukas 24:50-53, dan Kisah Para Rasul 1:9-11. *Kedua*, berlandas pada penjelasan sebelumnya, saya menawarkan kemungkinan bahwa kata “naik” tidak dapat diartikan secara literer, dan saya

³ Ibid., 48–51.

⁴ Dalam naskah ini, saya bermaksud untuk membahas keaslian dan sejarah peristiwa kenaikan Yesus ke surga. Menurut saya, tidak ada perbedaan antara “keasliannya” atau “historisitasnya.” Keduanya justru saling melengkapi. Meragukan “keaslian” yang saya maksud lebih merujuk pada keaslian kisah yang terjadi, bukan keaslian dari segi redaksi kepenulisan.

⁵ Andrzej Napiórkowski, “The Ascension of Christ and Permanent Ecclesiogenesis: A Contribution to Pneumatological and Eschatological Ecclesiology,” *Collectanea Theologica* 91, no. 3 (October 5, 2021): 77, <https://czasopisma.uksw.edu.pl/index.php/ct/article/view/8493>.

⁶ Kehadiran gagasan Yesus yang “naik” ke surga memang muncul dalam surat Roma 10:6-7, Efesus 1, 1 Petrus 3:22, bahkan dalam 1 Timotius 3:16. Namun kehadirannya tidak dalam rangka berfokus pada historisitasnya atau sejarah kenaikan-Nya, melainkan hanya sejauh basis pernyataan semata; bahkan dalam beberapa pernyataan (misalnya dalam Cambridge Bible), disampaikan bahwa kehadirannya dalam teks-teks rujukan ini hanya sejauh refleksi iman yang berujung pada rumusan pengakuan iman belaka. Sedangkan kehadirannya (baca: kisah) dalam Lukas, memang sedikit banyak berfokus pada dimensi sejarahnya, sebab Injil memang lebih identik dengan sejarah perjalanan Yesus. Sesuai dengan batasan naskah ini, saya hanya berfokus pada dimensi “meragukan sejarah peristiwa”-nya, di mana hanya Markus dan Lukas yang identik menceritakannya; menceritakan kisah yang seharusnya sangat agung ini.

⁷ Arthur E. Zannoni, *Jesus of the Gospel - Apa Kata Injil Tentang Dia* (Jakarta: Penerbit OBOR, 2004), 222.

⁸ Wojciech Wasiak, “Two Accounts – One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11,” *The Biblical Annals* 12, no. 3 (July 15, 2022): 369, <https://czasopisma.kul.pl/index.php/ba/article/view/13864>.

menawarkan suatu pembacaan baru atas pemahaman kata “naik” dalam kisah kenaikan Yesus. Apakah kisah kenaikan Yesus yang ditulis oleh Markus dan Lukas terjadi secara historis? Mengapa jemaat-jemaat perdana menambahkan kemudian kisah kenaikan Yesus ke dalam Injil Markus, yang mana penulis Injil Markus sendiri tidak mengakhiri tulisan aslinya dengan kisah kenaikan Yesus? Dari mana kisah kenaikan Yesus dalam Injil Lukas? Mana yang benar? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan coba dijawab dalam artikel ini. Pada akhirnya, artikel ini meragukan kisah kenaikan Yesus,⁹ namun sebagai ajakan kepada pembaca bahwa etika beriman yang tepat adalah dengan beriman pada fakta sejarah yang terjadi selama hidup Yesus hingga kembalinya Ia ke surga, bukan pada apa yang dirasa oleh penulis Injil dan demi kepentingan penulis saja.

Kisah Kenaikan Yesus – Markus 16:9-20

Sesungguhnya keanehan terhadap bagian kisah kenaikan Yesus dalam Injil Markus dapat terlihat. Dimulai dari kisah kebangkitan Yesus dalam Injil Markus, dapat ditemukan perbedaan kisah yang berujung pada kesimpulan bahwa Injil Markus memiliki dua versi yang berbeda tentang kisah kebangkitan Yesus. Kisah kebangkitan yang pertama dalam Markus 16:1-8 hanya berkisah tentang Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome yang pergi untuk melihat kubur Yesus. Namun mereka tidak menjumpai mayat Yesus di kubur dan justru bertemu dengan seorang muda yang memakai jubah putih dan berkata, “Jangan terkejut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah dibangkitkan.¹⁰ Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia” (Mrk. 16:6). Setelah itu, orang muda itu mengatakan kepada mereka untuk mengabarkan berita kebangkitan kepada murid-murid Yesus dan kepada Petrus. Namun tidak pernah ada kisah kenaikan Yesus dalam Injil Markus dalam tulisan awal Markus (Mrk. 16:1-8).

Dalam diskusi yang berbeda, ketiadaan kisah yang tegas mengenai kenaikan Yesus, sesungguhnya (menurut saya) sesuai dengan apa yang disampaikan Injil tentang Yesus. Misalnya, Matius 20:19 berkata, “Mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa

⁹ Setidaknya dua sisi historis yang saya ragukan dalam naskah ini. Pertama adalah sejarah kehistorisan kisah kenaikan itu sendiri. Berbasis pada pandangan Wojciech Wasiak yang akan saya bahas di bawah, alasan Lukas menuliskan kisah kenaikan Yesus dalam Injilnya adalah demi pekerjaan para rasul. Artinya, Yesus “harus menghilang” agar pekerjaan misi dapat berlanjut pada para rasul (Lukas membutuhkan kisah tersebut). Namun yang kedua adalah walaupun kisah kenaikan Yesus terjadi historis (meskipun lagi-lagi, sumber yang menuju ke sana sangat minim), kata “naik” atau “terangkat” yang digunakan dalam Injil Lukas, tidak dapat diartikan secara literer. Pemahaman bahwa Yesus “naik” ke surga (melayang, naik) sangat berlandas pada etika bumi datar, sehingga di akhir naskah ini, saya menawarkan pembacaan baru terhadap kata “naik” tersebut.

¹⁰ TB-1 LAI menarasikan, “Ia telah bangkit.”

lain, supaya Ia diolok-olok, dan disalibkan, tetapi pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan.” Atau dalam Lukas 24:46 yang berkata, “Kata-Nya kepada mereka, “Ada tertulis begini: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga”; dan berbagai ayat paralel lainnya. Hal yang ingin saya perlihatkan adalah bahwa Yesus bahkan tidak pernah mengatakan kenaikan sebagai puncak dari penderitaan-Nya. Pemberitaan tentang sengsara Yesus, hanya berhenti pada peristiwa kebangkitan, bukan kenaikan. Namun sebagai diskusi yang berbeda dengan topik awal, tentu hal ini tidak akan dibahas secara detail dalam artikel ini.

Lebih lanjut, muncul kisah kebangkitan “kedua” yang tampak “mundur” kembali sesaat sebelum Maria Magdalena pergi ke kubur Yesus.¹¹ Disampaikan dalam Markus 16:9, “Setelah Yesus bangkit pagi-pagi pada hari pertama minggu itu, Ia mula-mula menampakkan diri-Nya kepada Maria Magdalena. Yesus pernah mengusir tujuh setan dari dia.” Padahal pada ayat 8, kisahnya telah berakhir dengan disampaikannya secara ringkas bahwa Yesus melalui perantaraan para murid, memberitakan kisah keselamatan yang kekal itu dari Timur hingga Barat (Mrk. 16:8). Bahkan secara sekilas, pembaca menyeluruh dalam Markus 16:9-20, khususnya tentang Yesus yang naik ke surga, cukup mengherankan. Di sepanjang ayat 14-20, dikisahkan bahwa Yesus menjumpai kesebelas murid-Nya ketika mereka sedang makan. Kemudian jika membaca ayat 19, dikatakan di sana, “Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah Ia ke surga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.” Hanya ada tiga kemungkinan dalam kasus ini. *Pertama*, bahwa para murid sedang makan di luar ruangan sebab tidak mungkin Yesus terangkat ke surga (langit?) saat di dalam ruangan, bukan? *Kedua*, itulah kemahakuasaan Yesus yang juga sanggup melampaui material di dunia, sehingga kenaikan-Nya dapat terjadi di dalam ruangan. *Ketiga*, yang paling masuk akal, bahwa kisah ini merupakan “ringkasan pendek”, yaitu jeda yang tidak diperlihatkan Markus ketika Yesus berada bersama murid-murid-Nya yang sedang makan dengan Yesus yang naik ke surga.

Larry W. Hurtado mengatakan telah menjadi umum bahwa Markus 16:9-20 merupakan bagian yang ditambahkan di kemudian hari. Itu artinya, dalam teks asli Markus sendiri, tidak pernah ada kisah kenaikan Yesus ke surga. Hurtado mengatakan bahwa ayat-ayat tersebut kemungkinan muncul sekitar abad kedua atau setelahnya dengan tujuan memberikan akhir atau epilog yang apik dalam Injil Markus. Kehadiran ayat-ayat ini

¹¹ Mary Ann Beavis, *Mark - Commentaries of the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 247., menurutnya, epilog yang lebih panjang ini, bagi pembaca abad kedua, mungkin tidak terlalu mengejutkan sebab kisah serupa hadir dalam Yohanes 20:11-18.

dipercaya merupakan hasil dari kumpulan-kumpulan kejadian dari Perjanjian Baru yang kemudiannya di rangkai menjadi sebuah perikop tambahan dalam Injil Markus.¹² Namun seiring berkembangnya waktu, perikop tambahan ini dianggap menjadi bagian asli dari Markus, meskipun dalam manuskrip-manuskrip Yunani yang paling awal, perikop tambahan ini tidak pernah ditambahkan dalam Injil Markus, sehingga kisah Injil Markus hanya berakhir pada ayat 8 saja.¹³ Mengutip pandangan Richard T. France, Beavis mengatakan bahwa epilog tambahan dalam Markus 16:9-20 juga barangkali merupakan kumpulan singkat dari Kisah Para Rasul.¹⁴

Tidak hanya itu, ternyata “blok pendek” dalam Markus 16:8 juga adalah sebuah tambahan kemudian. Dalam Alkitab TB-2 LAI misalnya, blok pendek tersebut dimulai dengan narasi, “Dengan singkat mereka sampaikan semua pesan itu.... dst.”¹⁵ Artinya kisah kebangkitan Yesus dalam Injil Markus benar-benar hanya berhenti ketika Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, dan Salome, meninggalkan kuburan dengan gentar dan dahsyat (ay. 8). *Codex Sinaiticus*¹⁶ sebagai yang menyimpan naskah manuskrip lengkap Perjanjian Baru dari abad ke-4, membuktikan bahwa ayat 9-20 bukan merupakan bagian dari epilog Markus.¹⁷ Namun seperti pada umumnya, Hutardo “menjawab” keraguan ini dengan mengatakan bahwa Alkitab merupakan bagian dari sejarah yang ditulis manusia, sehingga sangat dimungkinkan adanya naskah yang hilang, masalah dalam transkrip, penyalinan teks yang salah, perubahan juru tulis, dan sebagainya.¹⁸

Menurut saya, apa yang disebut Hutardo dan Beavis bahwa tambahan epilog dalam Injil Markus adalah usaha untuk menghilangkan akhir Injil Markus yang tampak menggantung, perlu ditinjau ulang. Markus 16:1-8 murni berbicara mengenai kebangkitan Yesus, bukan kenaikan-Nya. Kalaupun dalam kisah yang menggantung ini, kemudian oleh pembaca abad kedua dirasa perlu ditambah dengan kisah kebangkitan yang lebih detail, menurut saya tidak menjadi masalah, sebab tema yang ditambah masih merupakan tema yang sama. Hal yang menjadi masalah adalah kisah kenaikan Yesus seharusnya tidak

¹² Larry W. Hutardo, *Mark - Understanding The Bible Commentary Series* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 287–288.

¹³ Carl R. Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament* (Nashville: Abingdon Press, 2005), 172.

¹⁴ Beavis, *Mark - Commentaries of the New Testament*, 248.

¹⁵ Perbedaan kecil antara TB-1 LAI dengan TB-2 LAI adalah dalam TB-1 LAI, tanda blok pendek yang terlihat dalam teks, ditandai dengan buka-tutup kurung [...], namun hal tersebut tidak berlaku pada Markus 16:9-20. Namun dalam TB-2 LAI, ayat 9-20 juga telah ditandai dalam buka-tutup kurung [...], menandakan bahwa ayat-ayat tersebut merupakan tambahan kemudian.

¹⁶ *Codex Sinaiticus*, Markus 16:8.

¹⁷ Hutardo, *Mark - Understanding The Bible Commentary Series*, 288.

¹⁸ *Ibid.*, 288–289.

termasuk dalam tambahan tersebut. Sumber-sumber yang berkisah akan hal itu sangatlah minim, sehingga keasliannya patut diragukan. Di sisi lain, Grant R. Osborne menyampaikan kemungkinan dari mana saja perikop tambahan Injil Markus 16:9-20 ini diperoleh. Berikut penjelasannya:¹⁹

Tabel. 1 Sumber Rujukan Markus 16

No.	Markus 16	Sumber Rujukan
1	Ayat 9	Yohanes 20:11-17
2	Ayat 10	Yohanes 20:18
3	Ayat 11	Lukas 24:11
4	Ayat 12-13	Lukas 24:13-35
5	Ayat 14	Lukas 24:36-43
6	Ayat 15	Matius 28:18-20
7	Ayat 17	Kisah Para Rasul 2:4
8	Ayat 18	Kisah Para Rasul 28:3-6
9	Ayat 19	Lukas 24:50-51

Dari tabel 1, terlihat bahwa Markus merujuk pada Lukas dan kemudiannya kitab Kisah Para Rasul untuk menceritakan kisah kenaikan Yesus. Maka dapat disimpulkan sementara, Lukas adalah sumber Markus 16:9-20 (secara khusus ayat 19) dalam mengakhiri epilog Injil Markus, yang seharusnya berhenti pada ayat 8. Namun dengan “kepentingan lain” diberi tambahan hingga ayat 20. Maka dapat dikatakan bahwa hanya Lukas-lah yang secara mandiri dan independen menuliskan kisah kenaikan Yesus ke surga, bahkan dalam seluruh Perjanjian Baru.²⁰

Injil yang berakhir tiba-tiba

Menurut Alan Cole, akhir Injil yang tiba-tiba merupakan teka-teki yang masih belum dapat dijawab hingga kini. Seperti yang disampaikan Hurtado dan Beavis di atas, blok pendek yang muncul dari ayat 8 hingga Markus 16:9-20 telah dipastikan bukan Markus yang menulisnya, melainkan ditambahkan oleh orang-orang Kristen perdana untuk menyempurnakan Injil tersebut.²¹ Cole juga mengatakan bahwa kemungkinan besar, alasan Markus tidak mencantumkan kisah kenaikan Yesus (minimal selengkap dengan Injil lainnya) adalah karena ia mengharapkan pengajaran Yesus disampaikan secara lisan oleh para rasul. Menurut Cole, hal itu akan menjadi lebih hidup dan menarik, ketimbang menyampaikannya dalam bentuk narasi/tulisan.²²

¹⁹ Grant R. Osborne, *Mark - Commentary Series* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 324.

²⁰ Wasiak, “Two Accounts – One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11,” 369.

²¹ R. Alan Cole, “Injil Markus,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 105, 141.

²² *Ibid.*, 105.

Tentunya pandangan Cole di atas masih perlu ditinjau lebih jauh. Namun ia menyampaikan kesimpulan yang menurut saya hampir sejalan dengan tujuan artikel ini ditulis. Ia menyampaikan bahwa pada akhirnya, Markus 16:9-20 bukan merupakan bagian dari Alkitab. Maka demikian, menurutnya, tidak boleh ada ajaran atau doktrin yang dihasilkan dari rangkaian ayat ini,²³ meskipun secara kritis saya menyanggah pula apa yang disampaikan Cole, sebab pada akhirnya, kutipan untuk melengkapi akhir Injil Markus ini, juga dikutip dari bagian Alkitab yang lain, seperti Injil Lukas, Kisah Para Rasul, dan Injil Yohanes, yang secara kepenulisan (redaksi) dapat dipertanggungjawabkan. Saya menolak pandangan Cole yang mengatakan Markus 16:9-20 bukanlah bagian dari Alkitab, namun saya sependapat dengan argumen bahwa doktrin yang dihasilkan hanya dari satu kisah saja, patut untuk diragukan.

Willi Marxsen juga mengatakan bahwa penambahan ayat-ayat terakhir dalam penutup Injil Markus, ditujukan agar Injil Markus memiliki kesejajaran dengan tradisi-tradisi Injil yang lain.²⁴ Alasan penambahan tersebut pun beragam, mulai dari hipotesa bahwa adanya bagian yang hilang dari Markus hingga kemungkinan penutup Injil Markus memang sengaja dihapus karena adanya pernyataan yang tidak sesuai dengan pandangan yang akan muncul di kemudian hari.²⁵ Sedangkan Mark Allan Powell mengatakan bahwa penulis Injil Markus sengaja memberikan akhir yang tiba-tiba, agar memberi ruang pada pembaca menentukan apa akhir yang tepat bagi Injilnya.²⁶

Di sisi lain, Philip van Linden juga mengatakan bahwa Markus pasti memiliki alasan mengapa tidak menarasikan kisah kenaikan Yesus, dan oleh sebab itu orang-orang Kristen perdana atau kedua berusaha memperlengkapi akhir dari Injil Markus tersebut. Namun Linden melihat adanya usaha dari mereka untuk memperlengkapi gereja kala itu dan di masa mendatang. Ia juga mengatakan bahwa ada kemungkinan ayat 14 dan 15 ditambahkan pada abad kelima. Ia pun berakhir pada kesimpulan bahwa meskipun gereja mengakui tambahan tersebut sebagai inklusi yang berharga yang ditambahkan ke dalam Injil Markus, tidak ada yang lebih mengesankan ketimbang membiarkan Injilnya berakhir tiba-tiba.²⁷

²³ Ibid., 141–142.

²⁴ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru - Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 167.

²⁵ Ibid., 168.

²⁶ Mark Allan Powell, *Introducing The New Testament - A Historical, Literary, and Theological Survey* (Grand Rapids: Baker Academic, 2018), 158.

²⁷ Philip Van Linden, "Mark," in *The Collegeville Bible Commentary*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Karris (Collegeville: The Liturgical Press, 1992), 934–935.

Seperti yang disampaikan di bagian pendahuluan, ketimbang secara eksklusif berfokus pada kritik-teks dan pencarian kehistorisan kisah kenaikan Yesus, para pakar sebagian besar lebih memilih berfokus pada teologi kemahakuasaan dan kebesaran Allah, seperti yang dijelaskan pada beberapa buku tafsir di atas. Carl R. Holladay misalnya menyampaikan:

Focusing exclusively on the text-critical problem of the ending of Mark may easily result in one's ignoring the theological and pastoral issues at stake Both endings also represent theological responses to Mark's account of Jesus' death and resurrection. Neither is satisfied with the tragic element of Mark's presentation, the absence of triumph on Easter morning, and the paralyzed silence of the women. Each ending not only wants closure, but closure on a grander scale—a mission authorized by Jesus that goes from "east to west" or actual rather than promised appearances. From the appearances must emerge a universal mission and all the things that ensure continuity: activities that continue Jesus' role as wonder-working healer., and their practical effect is to rehabilitate the disciples as presented in Mark's Gospel.²⁸

Tentunya, menurut saya, hal ini akan menjadi permasalahan ke depan, apabila pakar biblika lebih memilih berfokus pada teologi atau makna apa yang dihasilkan dari kisah-kisah dalam Alkitab, ketimbang pencarian fakta atau sejarah (kebenaran) dari kisah-kisah tersebut. Misalnya, Yusuf L. M., dengan mengutip pandangan Rudolf Bultmann, mengatakan bahwa Yesus secara historis memang pernah ada, namun orang-orang tidak tahu pasti mengenai riwayat dan hal apa saja yang berkaitan dengan Yesus. Bultmann, sebagaimana yang dikutip Yusuf L. M., mengatakan bahwa Injil Kanonik tidak dapat lagi memberikan informasi Yesus sejarah karena tidak lagi sesuai dengan sumber aslinya.²⁹ Maka tepatkah menaruh landasan doktrin atau ajaran hanya pada satu kesaksian saja? Saya rasa tidak. Itulah sebabnya tulisan ini hadir untuk meragukan sekaligus menantang tumpuan doktrin kenaikan Yesus yang hanya berasal dari Injil Lukas.

Kisah Kenaikan Yesus – Lukas 24:50-53

Sebagai pengantar, Kisah Para Rasul 1:1 dan Lukas 1:1-3 menunjukkan sebuah keterkaitan dan hubungan bahwa keduanya berasal dari penulis yang sama, yaitu Lukas.³⁰ Maka sudah seharusnya, kisah kenaikan dalam Kisah Para Rasul 1:9-11 juga berasal dari

²⁸ Holladay, *A Critical Introduction to the New Testament*, 173.

²⁹ Yusuf L. M., "Yesus Sejarah Dan Kristus Iman," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 10.

³⁰ Udo Schnelle, *The History and Theology of the New Testament Writings* (London: SCM Press, 1998), 259; Norman Perrin and Dennis C. Duling, *The New Testament: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Jovanovic, 1982), 293; Mikeal C. Parsons, *Acts - Commentaries on the New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 25–26.

sumber yang sama yaitu Lukas.³¹ Kedua kisah tersebut pun harus dilihat sebagai rangkaian tak terpisahkan.³² Menurut Parsons, terdapat beberapa elemen penting dalam kisah kenaikan Yesus dalam Kisah Para Rasul. Ciri-ciri kisah kenaikan tersebut memiliki ciri formal yang berkaitan dengan asumsi Yunani-Romawi, sedangkan terminologi-nya meminjam kisah Elia. Maka asumsi Yunani-Romawi terlihat jelas dalam penggambaran gunung, awan, dan penampakan sosok yang naik “ke atas” atau ke langit.³³ Terminologi dalam pengangkatan Elia (2 Raj. 2:9-11) memiliki kesejajaran dengan kenaikan Yesus (Kis. 1:2), atau apa yang disebut Parsons sebagai *analambano*.³⁴ Hal yang menarik bagi saya adalah pernyataan Parsons berikut:

*Likewise, the ascension of Jesus functions to underline the exaltation of Jesus. It is the fitting conclusion to the ministry of Jesus (so Luke 24:50-53; more important here, it is the foundation of the church, which makes the life of the church both possible and intelligible. Ironically the departure of Jesus inaugurates the beginning of the church – the gift of the Holy Spirit at Pentecost and the beginning of the worldwide mission. (In addition to the significance of the ascension for Luke’s story and theology, these opening verses focus as much on the response of the disciples to Jesus as they do on his words and deeds).*³⁵

Jika benar apa yang disampaikan Parsons di atas juga adalah ide atau teologi bersama yang dibangun dalam penulisan kisah kenaikan Yesus, maka menurut saya, sudah sepatutnya kebenaran itu diragukan. Tidak ada lagi yang namanya kebenaran hanya karena iman, sebab fakta seharusnya juga menjadi elemen penting dalam pencarian sebuah kebenaran. Bagaimana bisa kisah kenaikan Yesus hanya ditinjau dari betapa pentingnya ia dalam teologi Kristen, ketimbang mencari fakta apakah kejadian tersebut terjadi secara historis maupun tidak? Saya yakin, kepercayaan (iman) terhadap kisah Yesus yang disalib hingga kubur kosong berlandaskan juga pada fakta historis kejadian tersebut. Artinya fakta kenaikan Yesus juga sudah sepatutnya melandasi iman kepercayaan.

Menurut Joel B. Green, penggunaan kata “kenaikan Yesus” dalam Injil Lukas merujuk pada gerakan menjauh dan naik. Seperti yang disampaikan sebelumnya, frasa ini memang pada akhirnya menimbulkan banyak pertanyaan tentang kosmologi dunia seperti apa yang digunakan Lukas dalam menulis kisah kenaikan Yesus. Namun bagi Green, “naik”

³¹ Samuel B. Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 298–299.

³² Richard I. Pervo, *Acts: A Commentary*, ed. Harold W. Attridge (Minneapolis: Fortress Press, 2009), 32.

³³ Barangkali penggambaran ini juga masih berkaitan dengan pemahaman bumi datar kala itu.

³⁴ Parsons, *Acts - Commentaries on the New Testament*, 27.

³⁵ *Ibid.*, 28; pemahaman serupa juga dapat dijumpai dalam David J. Williams, *Acts – Understanding The Bible Commentary Series* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 22–25.

bermakna finalisasi. Kenaikan atau gerakan ke atas merujuk pada kemuliaan.³⁶ Namun jika benar demikian, bukankah hal ini semakin memperkuat argumen yang menolak atau meragukan bahwa Yesus benar-benar “naik” ke surga? Ditambah lagi, Lukas bukanlah murid langsung Yesus, sehingga kisah kenaikan yang mana para murid hadir di sana, juga tidak dapat dipastikan. Buku-buku tafsir juga tidak banyak yang tidak membahas dari mana sumber Lukas memperoleh kisah kenaikan Yesus. Kebanyakan buku tafsir akan lebih berfokus pada teologi Lukas yang ingin menunjukkan kebesaran Allah. Rentetan akibatnya dapat dijumpai dalam doktrin maupun studi liturgi seperti yang disampaikan di bagian pendahuluan.

Misalnya dalam tulisan Jerome Kodell, disampaikan bahwa kisah kenaikan Yesus yang terdapat dalam Lukas 24:50-53 memiliki perbedaan yang signifikan dengan Kisah Para Rasul 1:2, padahal penulis keduanya adalah orang yang sama. Kodell mengatakan bahwa dalam kisah kenaikan versi Lukas, kenaikan terjadi sesaat setelah kebangkitan, namun dalam Kisah Para Rasul, kenaikan terjadi empat puluh hari kemudian (Kis. 1:3,9). Menurut Kodell, hal ini disebabkan oleh perbedaan “maksud” atau tujuan kedua tulisan ini ditulis. Dalam Injil Lukas, kisah kenaikan merupakan karya puncak dari Yesus, sedangkan dalam Kisah Para Rasul, kenaikan merupakan permulaan dari perutusan gereja.³⁷

Dalam tulisan Wojciech Wasiak, ia menyampaikan bahwa alasan mengapa hanya Lukas yang menuliskan kisah kenaikan Yesus adalah karena para murid. Ia mengatakan bahwa penulis Injil yang lain tidak menceritakan peristiwa ini karena mereka tidak tertarik untuk menulis kisah tentang kenaikan Yesus. Kebangkitan itu sendiri sudah cukup dan merupakan isi yang “cukup” dari *kerygma*. Namun, para murid “membutuhkan” waktu antara kebangkitan dan kenaikan karena mereka harus mengenali status baru Yesus dan bersiap untuk melanjutkan misi. Wasiak juga mengatakan bahwa apa yang tertera dalam Kisah Para Rasul 1:22 memberikan argumen yang baik untuk pendapatnya bahwa pemilihan para rasul baru bergantung pada apakah mereka menyaksikan kebangkitan dan apakah mereka menemani Kristus sejak baptisan hingga hari kenaikan. Yesus “harus” menghilang untuk membuat para murid menjadi penerus-Nya.³⁸

Bagi sebagian orang, mungkin dengan jawaban seperti dua tokoh di atas telah cukup untuk menjawab keraguan kisah kenaikan Yesus dan mengapa hanya Lukas yang

³⁶ Joel B. Green, *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 949.

³⁷ Jerome Kodell, “Luke,” in *The Collegeville Bible Commentary*, ed. Dianne Bergant and Robert J. Kariis (Collegeville: The Liturgical Press, 1992), 979–980.

³⁸ Wasiak, “Two Accounts – One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11,” 388.

menarikannya. Namun bagi saya, justru dengan jawaban seperti itulah, keraguan terhadap kehistorisan kisah kenaikan Yesus semakin bertambah. Artinya, kisah ditulis bukan atas dasar fakta, melainkan perasaan dan kepentingan penulis dan kepenulisan saja. Meski demikian, saya memaklumi apa yang disampaikan Wasiak di atas misalnya, sebab pendekatan yang ia lakukan adalah pendekatan naratif atas perbandingan kisah kenaikan Yesus yang terdapat dalam Lukas 24:50-53 dan Kisah Para Rasul 1:9-11, bukan pada usaha pencarian pada fakta sejarah kenaikan Yesus.

Munculnya Kisah Kenaikan Yesus dalam Kisah Para Rasul 1:9-11

Menurut Wasiak, salah satu perbedaan mendasar antara Lukas 24:50-53 dan Kisah Para Rasul 1:9-11 adalah bentuk dalam Lukas yang membentuk sebuah alur, namun tidak dalam Kisah Para Rasul.³⁹ Selain itu, perbedaan lainnya yang sangat mencolok adalah tentang karakter. Kisah Para Rasul 1:10 mencatat bahwa ada dua orang berpakaian putih yang berdiri di dekat mereka. Detail ini tidak tampak dalam kisah kenaikan versi Lukas. Mengutip pandangan Gerhard Lohfink, Wasiak mengatakan bahwa hal itu menciptakan hubungan yang secara umum diakui dalam dunia keilmuan sebagai “antara” penampakan Yesus yang pertama dan yang terakhir setelah Ia kembali dari Timur.⁴⁰ Selain itu, keunikan kisah yang muncul dalam Kisah Para Rasul memiliki kesinambungan dengan topik mengenai *parousia*. Hal ini menjadi tanda pesan kedatangan Yesus yang kedua kali, yang sangat penting bagi kekristenan.⁴¹ Di sisi lain, menurut Napiórkowski, apa yang ternarasikan dalam Kisah Para Rasul 1:11, “Hai orang-orang Galilea, mengapakah kamu berdiri melihat ke langit?” merupakan sebuah koreksi terhadap *parousia*. Menurutnya, gambaran kenaikan merupakan sebuah tandingan dari *parousia* yang tidak seharusnya diharapkan terjadi pada “saat ini” juga.⁴²

Pentingnya Kisah Kenaikan Yesus

Secara umum, kisah kenaikan Yesus sudah pasti menjadi kisah yang sangat penting dalam dunia kekristenan. Misalnya, kisah kenaikan ini tentu menjadi latar belakang terbentuknya *Pengakuan Iman Rasuli*, di mana ternarasikan, “... mati dan dikuburkan, yang

³⁹ Ibid., 371.

⁴⁰ Ibid., 375–376.

⁴¹ Ibid., 379.

⁴² Napiórkowski, “The Ascension of Christ and Permanent Ecclesiogenesis: A Contribution to Pneumatological and Eschatological Ecclesiology,” 77.

turun ke dalam kerajaan maut, pada hari yang ketiga, bangkit pula dari antara orang mati, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Maha Kuasa...” Menurut Joas Adiprasetya, Asensi (kenaikan Yesus Kristus ke surga) dipandang sebagai pemulihan Kristus yang bangkit dari antara orang mati. Namun Adiprasetya juga mengatakan bahwa para penulis Perjanjian Baru memiliki cara sendiri untuk menunjukkan pemuliaan Kristus yang tidak selalu harus dihubungkan dengan peristiwa kenaikan Yesus.⁴³ Menurut Adiprasetya, atas penelitian yang dilakukan John F. Jansen, dapat dilihat bahwa kisah kenaikan Yesus menjadi tema yang sangat penting dalam kehidupan jemaat perdana.⁴⁴

Tentu saja tulisan Adiprasetya tidak sedang juga berusaha menelusuri sisi historis dari kisah kenaikan Yesus. Itu sebabnya dalam pembahasan awal, ia mengatakan secara gamblang bahwa kisah kenaikan Yesus dalam Alkitab, dimunculkan dalam dua sisi, yaitu sebagai afirmasi teologis maupun sebagai peristiwa historis. Ia kemudian mengutip apa yang terdapat dalam Markus 16:14 sebagai bukti bahwa kisah kenaikan Yesus merupakan kisah historis, sebab ada sebelas murid yang hadir saat Yesus naik ke surga,⁴⁵ namun seolah lupa akan diskusi panjang yang menyelimuti hadirnya bagian terpisah tersebut. Zannoni mengatakan bahwa kisah kenaikan Yesus, secara khusus yang muncul dalam Injil Lukas, menjadi unik secara redaksi, sebab hal ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan kisah tentang kehidupan Yesus. Injil Lukas yang berakhir dengan narasi “mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuliakan Allah” (Luk. 24:53) menjadi tanda dimulainya kehidupan komunitas gereja perdana sebelum tongkat estafet berlanjut kepada para rasul yang masih tinggal di bumi (yang seterusnya muncul dalam kitab Kisah Para Rasul).⁴⁶ Dapat dilihat di sini, bahwa sebagian besar pakar lebih berfokus pada makna kisah kenaikan, ketimbang fakta sejarah.

Sebuah Temuan yang perlu didalami

Atas diskusi di atas, saya menduga bahwa kisah kenaikan Yesus tidak terjadi secara historis. Faktanya, penulis Injil Markus, Matius, dan Yohanes, secara mandiri, tidak menyertakan kisah kenaikan Yesus pada penutup Injilnya. Tentu ketiga penulis Injil tersebut memiliki alasan tersendiri mengapa tidak menyertakan kisah kenaikan Yesus. *Pertama*, saya

⁴³ Joas Adiprasetya, “Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (July 23, 2022): 55, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/550>.

⁴⁴ *Ibid.*, 56.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Zannoni, *Jesus of the Gospel - Apa Kata Injil Tentang Dia*, 222.

menduga bahwa alasan mengapa pembaca awal Injil Markus kemudiannya menambahkan kisah kenaikan Yesus adalah karena “otoritas” redaksi yang dimiliki oleh Injil Markus. Dalam studi biblika, khususnya dalam Injil Sinoptik, tentu kita mengenal adanya istilah “teori dua sumber.” Ringkasnya, setiap kisah yang sama, yang apabila ditemukan dalam Injil Sinoptik, maka Markus adalah sumbernya.⁴⁷ Dengan dasar ini, saya berargumen bahwa pembaca awal Markus mungkin berpikir mengapa “kebesaran” kisah kenaikan Yesus hanya ada dalam Injil Lukas, sehingga atas dasar otoritas itu, maka kisah kenaikan Yesus ditambahkan kemudian agar otoritas tetap bertumpu pada Injil tertua, Markus, meskipun kita telah melihat di atas bahwa Markus justru mengutip Lukas dan Kisah Para Rasul dalam menyusun kisahnya.

Kedua, saya menduga bahwa alasan mengapa Matius tidak memiliki kisah kenaikan Yesus adalah karena sumber tertuanya, Injil Markus sendiri, tidak memiliki kisah tersebut dalam tulisan aslinya. Bahkan dalam sumber Q (Quelle)⁴⁸ itu sendiri (atau sumber M), tidak memiliki kisah kenaikan Yesus. Sedangkan untuk Injil Yohanes, tentu Injil tersebut berbeda dengan Injil Sinoptik lainnya. Menurut Perrin dan Duling, Injil ini merupakan Injil yang unik, di mana sumbernya mungkin memang tidak berasal dari Injil Sinoptik. Perbedaan mendasar antara Injil Yohanes dengan Injil Sinoptik adalah tidak ditemukannya hal-hal pengajaran tentang Kerajaan Allah, perumpamaan, atau mukjizat pengusiran setan.⁴⁹ Dari berbagai kemungkinan sumber apa yang dikutip Yohanes, Perrin dan Duling mengatakan bahwa sumber *passion narrative* kemungkinan besar menjadi sumber dari Yohanes. Bahkan sumber tersebut telah ada sebelum Injil Markus, meskipun dalam studi lebih baru, para akademisi menganggap bahwa komposisi *passion narrative* itulah yang kemudiannya membentuk Injil Markus.⁵⁰

Dari kemungkinan di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) mengutip Parsons, mungkin saja Lukas memperoleh kisah kenaikan tersebut dari tradisi murni yang mana tradisi tersebut tidak dapat lagi dipulihkan dan tentu saja, telah mengalami banyak perubahan redaksi dalam Injil Lukas,⁵¹ dan 2) alasan ketiadaan kisah kenaikan Yesus dalam Injil Matius dan Yohanes sangat bersifat redaksionis. Tidak adanya kisah kenaikan Yesus karena memang sumber-

⁴⁷ R. Alan Culpepper, *Mark – Smyth and Helwys Bible Commentary* (Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2007), 6–7.

⁴⁸ Sumber Q (Quelle), ringkasnya apabila ada kisah yang sama yang muncul dalam Matius dan Lukas, namun tidak dalam Markus, maka berarti Matius dan Lukas memiliki sumber Q. Sumber M, ringkasnya apabila hanya ada di dalam Matius, maka itu sumber M (termasuk Lukas, sumber L).

⁴⁹ Perrin and Duling, *The New Testament: An Introduction*, 332.

⁵⁰ Ibid., 334.

⁵¹ Mikeal C. Parsons, *The Departure of Jesus in Luke-Acts – The Ascension Narratives in Context* (Sheffield: JSOT Press, 1987), 62–63.

sumber paling tua sekalipun tidak menuliskannya. Hal ini semakin menambah elemen keraguan terhadap historisitas kisah kenaikan Yesus yang muncul dalam Injil Lukas, terlebih ketika hal ini dikaitkan dengan yang saya sampaikan sebelumnya, bahkan Yesus sendiri tidak menyatakan kenaikan sebagai puncak, melainkan kebangkitan pada hari yang ketiga.⁵²

Ketiga, sebagai tawaran saya adalah penggunaan kata “naik” atau “terangkat” yang dalam bahasa aslinya tidak digunakan secara literer. Lukas (sebagaimana yang dikutip oleh Markus dan ditulis kembali dalam kitab Kisah Para Rasul) menggunakan kata Yunani ἀνεφέρετο (NA-28)⁵³ yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata “terangkat.” Misalnya menurut Franco Montanari dalam *The Brill Dictionary of Ancient Greek*, kata ἀνεφέρετο (juga sepadan dengan kata ἀναφέρω) memiliki arti naik ke atas, kembali, atau menyeberang.⁵⁴ Dapat juga berarti membawa naik atau menarik⁵⁵ atau berhubungan dengan *elevation* (sebuah ketinggian) atau *ascent* (pendakian atau kenaikan),⁵⁶ atau dapat merujuk pada sebuah kondisi tenang tanpa angin.⁵⁷

Dari beberapa penjelasan di atas, memang kata ἀνεφέρετο merujuk pada padanan kata “naik.” Dalam bahasa asli Yunani, Lukas 24:51b berbunyi demikian, “.... αὐτῶν καὶ ἀνεφέρετο εἰς τὸν οὐρανόν.” Jika diteliti lebih jauh, penggunaan kata tersebut memang bermakna “naik”, namun bisa juga bermakna “kembali” atau “menarik” seperti yang dijelaskan di atas. Yohanes 3:13 yang dalam Alkitab TB-2 LAI juga menggunakan kata “naik ke surga” ternyata berasal dari bahasa Yunani yang berbeda. Kata naik dalam Yohanes 3:13 berasal dari kata Yunani ἀναβέβηκεν (NA-28) yang juga berarti “kembali”⁵⁸ atau menanjak atau juga tumbuh.⁵⁹ Dengan kata lain, padanan kata “naik” yang dikenakan dalam Lukas 24:51 (LAI: “terangkat”) juga dapat berarti kembali, mendaki, menyeberang, sesuatu yang berhubungan dengan ketinggian, atau naik ke atas.

Maka dengan demikian, tawaran saya dari artikel ini adalah bahwa peristiwa kenaikan Yesus tidak terjadi secara historis. Ia hanya merupakan refleksi iman penulis Injil atas apa yang terjadi, bahkan yang paling buruk adalah hanya menuliskannya demi kepentingan perpindahan tongkat estafet dari Yesus kepada para rasul. Di sisi lain, walaupun kisahnya historis, dugaan saya, Yesus hanya mendaki ke gunung saja (*ascent*: berkaitan

⁵² Lihat halaman 4 dan 5.

⁵³ *Novum Testamentum Graece*, 28th Revis. (Münster: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012), 291.

⁵⁴ Franco Montanari, *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek* (Leiden: Brill, 2015), 127.

⁵⁵ *Ibid.*, 159.

⁵⁶ *Ibid.*, 160.

⁵⁷ *Ibid.*, 175.

⁵⁸ *Ibid.*, 1469.

⁵⁹ *Ibid.*, 1791.

dengan pendakian dan kenaikan), dan kemudian awan-awan menutupi-Nya (Kis. 1:9, 3:13) dan kemudian menghilang. Menurut I. Howard Marshall, Betania (yang muncul dalam Lukas 24:50) terletak di kaki Bukit Zaitun.⁶⁰ Sangat mungkin bahwa dalam ayat 51, penulis menghadirkan sebuah “ringkasan pendek” akan suatu peristiwa. Terlebih gambaran awan-awan lebih cocok dengan situasi bukit (juga gunung). Dasar dari argumen ini bertumpu pada dua hal, 1) bahwa Yesus tidak pernah menyatakan kenaikan sebagai puncak penderitaan-Nya, dan 2) bahwa hanya Lukas yang menuliskan peristiwa kenaikan Yesus, di mana dari penjelasan di atas, alasan Lukas menuliskan peristiwa tersebut lebih banyak didasari oleh dimulai kisah gereja perdana dan kisah dari para rasul. Kemungkinan lainnya adalah bahwa telah terjadi sebuah peristiwa yang sangat berada di luar nalar manusia, bahkan mungkin tidak mampu dibahasakan, dan kata “naik” dipilih untuk merangkum kejadian luar biasa itu. Namun lagi-lagi, ketiadaan kisah kenaikan Yesus dalam tradisi asli Injil Markus, Matius, dan Yohanes, tetap meragukan.

Oleh sebab itu, artikel ini saya tutup dengan argumen bahwa doktrin Kristen tentang kenaikan Yesus bertumpu pada fakta sejarah yang minim, berbeda halnya dengan kisah penyaliban dan kebangkitan Yesus. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pencarian kebenaran tentang peristiwa kenaikan Yesus digaungkan kembali, utamanya dalam diskusi mengenai Yesus historis.. Tentu pencarian fakta-fakta arkeologis akan mustahil dilakukan, tidak seperti “dimensi” penyaliban dan kebangkitan yang secara materiil masih dapat dicari. Namun demikian, telaah mendalam kembali terhadap kata “naik” dan fakta sejarah kisah kenaikan, tampaknya perlu dilakukan. “Naik” berarti tidak menginjakkan kaki di bumi (minimal hal ini yang dipahami oleh penulis Injil). Namun bukankah “naik” juga dapat berarti hanya “mendaki” lalu kembali ke surga atau menghilang di puncak bukit? “Naik ke surga” sering dipahami sepadan dengan “naik ke atas”, dan kita lupa bahwa pemahaman tersebut masih bertumpu pada pemahaman bumi datar kala itu.

Saya menyarankan untuk mengganti kata “naik” dengan “kembali ke surga” atau “naik ke puncak bukit, lalu menghilang,” atau minimal kembali mengkritisi penggunaan kata “naik” tersebut. Cukup janggal rasanya apabila kisah kenaikan yang justru menjadi puncak dari inkarnasi Yesus dan doktrin Kristen, tidak dipersaksikan oleh Markus, Matius, dan Yohanes, atau literatur-literatur non-Kristen bahkan teks-teks di luar kanon. Ia hanya dipersaksikan oleh Lukas, namun dari penjelasan di atas, seolah Lukas menghidrarkannya

⁶⁰ I. Howard Marshall, “Injil Lukas,” in *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 197.

hanya sekedar karena memiliki agenda lain di balik penulisan kisah tersebut. Kisahnya seolah tidak bertumpu dan terjadi secara historis.

Kesimpulan

Dengan demikian, artikel ini berakhir pada kesimpulan bahwa 1) kisah kenaikan Yesus hanya ada atau muncul dalam Injil Lukas. Kalaupun ia muncul dalam Injil Markus dan Kisah Para Rasul, keduanya mengutip apa yang disampaikan Lukas, 2) tidak adanya kisah kenaikan dalam Injil Markus awal, Matius, dan Yohanes membuka kemungkinan bahwa sumber-sumber tua di atas ketiga Injil itu pun, tidak ada yang mempersaksikan kisah kenaikan Yesus (meski pandangan ini telah disanggah pada bagian pendahuluan; namun jika demikian, alasan dibalik mengapa Markus, Matius, dan Yohanes tidak menyertakan kisah tersebut menjadi pernyataan lanjut yang menarik untuk dibahas). Berbeda dengan kisah penyaliban dan kebangkitan, yang bahkan di luar Injil, dipersaksikan oleh tokoh-tokoh non-Kristen, 3) munculnya kisah kenaikan Yesus dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, tidak menekankan aspek historisnya, melainkan pada tujuan perpindahan penyebaran Injil dari Yesus kepada para murid/rasul, dan 4) kata “naik” (di samping keraguan terhadap kisah kenaikan itu sendiri), saya sarankan untuk ditinjau ulang, seperti yang telah saya sampaikan. Gerakan naik ke atas sangat erat dengan pemahaman bumi datar, dan tentu hal tersebut tidak dapat lagi diterima di masa kini.

Maka, artikel ini ditulis tidak dalam rangka mengajak pembaca untuk meragukan doktrin kekristenan. Saya hanya mengkritisi ulang kisah kenaikan Yesus yang berujung pada pertanyaan kritis, apakah kisah tersebut benar-benar terjadi atau tidak, dan apakah “naik” yang dimaksud adalah “naik ke atas” atau hanya mendaki. Artikel ini hadir untuk meragukan, sekaligus menantang para pakar biblika dan teolog untuk mengkritisi ulang kisah kenaikan Yesus, yang selama berabad-abad telah menjadi bagian dari doktrin Kristen. Sepatutnya menurut saya, iman didasari juga pada fakta sejarah, bukan hanya pada perasaan atau imajinasi penulis, terlebih pada kepentingan redaksional penulis saja. Semoga artikel ini mampu memperdalam minat studi alkitabiah ke depan, baik menyanggah atau pun mendukung, memperdalam atau pun mengkritisi.

Kepustakaan

Adiprasetya, Joas. “Incarnation and Ascension: The Forgotten Relationship of the Two Doctrines.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 21, no. 1 (July 23, 2022): 53–64. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/550>.

- Beavis, Mary Ann. *Mark - Commentaries of the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Cole, R. Alan. "Injil Markus." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Culpepper, R. Alan. *Mark – Smyth and Helwys Bible Commentary*. Peake Road: Smyth & Helwys Publishing, 2007.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke - The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Hakh, Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Holladay, Carl R. *A Critical Introduction to the New Testament*. Nashville: Abingdon Press, 2005.
- Hutardo, Larry W. *Mark - Understanding The Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Kodell, Jerome. "Luke." In *The Collegeville Bible Commentary*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Collegeville: The Liturgical Press, 1992.
- Linden, Philip Van. "Mark." In *The Collegeville Bible Commentary*, edited by Dianne Bergant and Robert J. Karris. Collegeville: The Liturgical Press, 1992.
- M., Yusuf L. "Yesus Sejarah Dan Kristus Iman." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–19.
- Marshall, I. Howard. "Injil Lukas." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 - Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru - Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Montanari, Franco. *Greek English - The Brill Dictionary of Ancient Greek*. Leiden: Brill, 2015.
- Napiórkowski, Andrzej. "The Ascension of Christ and Permanent Ecclesiogenesis: A Contribution to Pneumatological and Eschatological Ecclesiology." *Collectanea Theologica* 91, no. 3 (October 5, 2021): 75–94.
<https://czasopisma.uksw.edu.pl/index.php/ct/article/view/8493>.
- Osborne, Grant R. *Mark - Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Parsons, Mikeal C. *Acts - Commentaries on the New Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *The Departure of Jesus in Luke-Acts – The Ascension Narratives in Context*. Sheffield: JSOT Press, 1987.
- Perrin, Norman, and Dennis C. Duling. *The New Testament: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovic, 1982.
- Pervo, Richard I. *Acts: A Commentary*. Edited by Harold W. Attridge. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Powell, Mark Allan. *Introducing The New Testament - A Historical, Literary, and Theological Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.

Schnelle, Udo. *The History and Theology of the New Testament Writings*. London: SCM Press, 1998.

Sutama, Adji A. *Mengapa Kamu Menengadah Ke Langit? Analisis Naratif Kisah Kenaikan Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Wasiak, Wojciech. "Two Accounts – One Ascension: Luke 24:50-53 and Acts 1:9-11." *The Biblical Annals* 12, no. 3 (July 15, 2022): 369–391.
<https://czasopisma.kul.pl/index.php/ba/article/view/13864>.

Williams, David J. *Acts – Understanding The Bible Commentary Series*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.

Zannoni, Arthur E. *Jesus of the Gospel - Apa Kata Injil Tentang Dia*. Jakarta: Penerbit OBOR, 2004.

Novum Testamentum Graece. 28th Revis. Münster: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.